
KOLABORASI AKTIF DALAM MEMBANGUN SEMANGAT BERSAMA ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK DI MA NASHRULLAH KAB. BOGOR

Fitri Handayani

Universitas Islam Depok, Indonesia (fitrihandayani@uidepok.ac.id)

Annisa Nurmuthmainnah

Mahasiswi Universitas Islam Depok, Indonesia (nurmuthmainnah@gmail.com)

Anggi Rahmatullah

Mahasiswa Universitas Islam Depok, Indonesia (anggirahmatullah@gmail.com)

Arya Prabangsa

Mahasiswa Universitas Islam Depok, Indonesia (aryaprabangsa@gmail.com)

Auzan Zakirin

Mahasiswa Universitas Islam Depok, Indonesia (auzanzakirin@hgmail.com)

Keywords:

Active
Collaboration¹;
Shared Spirit²;
Student-Teachers³.

ABSTRACTS

This research is driven by the weak collaboration between teachers and students in fostering a spirit of togetherness. The main objective of this research is to explore the dynamics of interaction, collaboration strategies, and their impact on learning motivation and academic achievement. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through three main techniques: (1) semi-structured in-depth interviews; (2) participatory observation over a period of 1 month in various learning activities; and (3) document analysis, including lesson plans and student portfolios. The research results show that active collaboration between teachers and students at MA Nashrullah is realized through various activities, such as group projects, open discussions, and mentoring programs. The main findings indicate a significant increase in student engagement, creativity, and critical thinking skills. The teacher acts as a facilitator, encouraging students to take the initiative in the learning process. The identified challenges include time and the need for collaborative training for teachers. However, the benefits experienced include an increase in learning motivation, strengthening the relationship between teachers and students, as well as the development of students' social-emotional skills.

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah atas di Indonesia yang memiliki karakteristik khusus. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, MA memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi akademik yang baik, sekaligus pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang kuat. Selain memberikan pembelajaran agama yang komprehensif, MA juga menawarkan program studi umum yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga para lulusannya memiliki kesempatan yang luas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, kolaborasi aktif antara berbagai pemangku kepentingan, khususnya peran guru, menjadi kunci bagi peningkatan kinerja MA secara komprehensif. Penelitian Hadi dan Rahmawati (2020) dari UIN Sunan Ampel Surabaya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah yang mendukung kolaborasi dapat meningkatkan motivasi dan semangat guru dalam berinovasi. Kepala madrasah yang mampu membangun kepercayaan dan iklim kolaboratif akan mampu menggerakkan guru untuk bekerja lebih efektif.

Kolaborasi aktif menjadi hal yang terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan, dimana kompleksitas tugas-tugas akademik dan kebutuhan akan inovasi pembelajaran terus meningkat. Menurut Handayani dan Rahmawati (2021) kolaborasi aktif melibatkan pertukaran ide, saling membantu, dan pengambilan keputusan bersama diantara dosen, staff, dan peserta didik. Dapat meningkatkan kreativitas, produktivitas dan pembelajaran bersama (Wibowo S. d., 2019). Sehingga, Pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kolaborasi aktif di lingkungan sekolah dapat membantu institusi mengembangkan praktik-praktik yang lebih efektif dalam memanfaatkan potensi kolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan kinerja.

Peningkatan kinerja melalui kolaborasi aktif tidak hanya berdampak positif pada motivasi guru dan peserta didik, melainkan juga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan. Kolaborasi aktif antara guru dapat mendorong inovasi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mereka dapat membangun pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Wibowo S. d., 2019). Handayani dan Rahmawati (2021) menegaskan bahwa iklim sekolah yang mendukung kolaborasi, ditandai dengan kepercayaan, komunikasi terbuka, dan budaya berbagi akan memenuhi kebutuhan dasar psikologis guru sehingga memotivasi mereka untuk bekerja efektif.

Selanjutnya, studi Khoiriyah dan Setiawan (2021) menekankan bahwa kolaborasi aktif antara guru di MA dapat mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Berbagi pengetahuan, saling memberikan umpan balik, dan bekerja bersama dalam pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Kolaborasi aktif antara guru di MA tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi dan semangat guru, tetapi juga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hasil penelitian Hidayat dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi aktif antara guru dan orang tua di MA dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah. Hal ini berkontribusi pada peningkatan prestasi dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Kartika dan Setiawan (2022) menegaskan bahwa kolaborasi aktif antara guru, masyarakat, dan institusi keagamaan dapat meningkatkan citra dan penerimaan masyarakat terhadap madrasah. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan ini akan menciptakan iklim yang kondusif bagi kemajuan MA, sehingga dapat mendorong semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Tanpa adanya kolaborasi aktif antar-guru, maka sebuah lembaga akan menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan perhatian optimal terhadap siswa, serta membangun dukungan dari orang tua dan masyarakat. Hal ini pada akhirnya akan berdampak negatif pada semangat

dan motivasi belajar peserta didik. studi yang dilakukan oleh Hadi dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa tanpa adanya kolaborasi aktif antar-guru, inovasi dan pengembangan metode pembelajaran di MA akan terhambat. Guru-guru cenderung kurang termotivasi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan variatif bagi siswa, sehingga dapat menurunkan antusiasme dan semangat belajar mereka.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan pada 31 Juni – 31 Agustus 2024 di MA Nashrullah, terdapat permasalahan yang dihadapi antara guru dengan guru dan guru dengan peserta didik. Data permasalahan yang berhasil dihimpun melalui wawancara pihak guru dan observasi peneliti terhadap permasalahan guru diantaranya : (1) Kurangnya motivasi guru untuk datang ke sekolah, (2) Banyaknya guru yang indiscipliner, (3) tidak adanya penegasan terhadap peraturan tata tertib guru, (5) kurangnya *stakeholder* antar guru di sebuah lembaga. (6) kurangnya penegasan terhadap peraturan madrasah dengan peserta didik. Permasalahan lain di madrasah adalah : (7) terdapat peserta didik yang kurang motivasi untuk datang ke sekolah, (8) terdapat peserta didik yang merokok dilingkungan sekolah. (9) terdapat peserta didik yang kurang percaya diri.

Karenanya Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dikaji dan dibahas secara mendalam guna memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan semangat antar guru dan peserta didik melalui kolaborasi aktif di MA Nashrullah, dengan mengembangkan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana kurangnya kolaborasi dapat berdampak pada berbagai aspek, melalui penelitian ini juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menyebabkan minimnya kolaborasi antar guru di MA Nashrullah. Melalui pendekatan Studi Kasus penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam melalui wawancara berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru serta peserta didik.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi Kasus merupakan metode yang paling efektif untuk meneliti guna melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di Madrasah secara holistik, melalui wawancara, observasi, dan analisis peneliti dapat menggali lebih dalam akar permasalahan, dinamika interaksi, dan dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak.

Penelitian ini merupakan hasil analisa yang digunakan peneliti untuk melakukan pengumpulan data, mengelola, dan menganalisa data yang telah didapat sesuai variabel penelitian. Menurut Sugiyono(2016) Variable penelitian adalah suatu atribut atau nilai atau sifat dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variable penelitian ini adalah Variable Bebas merupakan variable yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variable terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variable bebas yaitu Kolaborasi Aktif(x). Variable Terikat merupakan variable yang dipengaruhi oleh variable bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variable terikat yaitu Semangat Guru Dan Peserta Didik(y).

Adapun tahapan penelitian ini yaitu pertama peneliti melakukan perencanaan penelitian dan mengumpulkan dokumen yang dapat digunakan sesuai dengan variabel peneliti, kedua peneliti melakukan observasi guru dan peserta didik di MA Nashrullah, yang ketiga peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, 5 guru dan 10 Peserta Didik dan yang keempat menganalisa hasil temuan dan mengambil kesimpulan.

Peneliti menggunakan penelitian ini karena pendekatan ini memungkinkan kami untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang akar permasalahan, dinamika interaksi, dan dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak. Analisa yang mendalam ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kurangnya kolaborasi aktif. Selain itu, melalui pengumpulan data langsung dari

berbagai sumber di lapangan, peneliti dapat menangkap realitas yang terjadi secara akurat. Peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kolaborasi dari sudut pandang guru, kepala madrasah, maupun peserta didik. Pemahaman yang komprehensif ini membantu dalam merumuskan strategi kolaborasi yang sesuai dengan sebuah lembaga.

Dengan demikian, pendekatan ini menjadi sangat efektif dalam penelitian. Karena mampu menghasilkan analisis yang mendalam, kontekstual, dan berbasis empiris yang kuat. Sehingga, dapat menjadi landasan kokoh bagi upaya peningkatan kolaborasi dan perbaikan di sebuah Madrasah Aliyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung makna adanya kerja sama, koordinasi, dan upaya bersama dari dua atau lebih pihak dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati secara bersama-sama. Menurut Ratnasari (2020) Kolaborasi adalah proses dimana dua atau lebih individu atau organisasi bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama melalui berbagai pengetahuan, pembelajaran dan membangun konsensus. Menurut Sulistyowati dan Gunawan (2019) Kolaborasi adalah suatu proses kerja sama yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi sumber daya, tanggung jawab, dan manfaat. Menurut Prasetyo (2020) kolaborasi merupakan kerja sama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Menurut Wulandari dan Suranto (2022) kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami aktivitas masing-masing.

Sehingga kolaborasi adalah upaya kerja sama antar dua atau lebih individu atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, untuk mencapai tujuan dalam kolaborasi diperlukan adanya manajemen. Manajemen Kolaborasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengoptimalkan proses kerjasama antar pihak yang terlibat. Manajemen kolaborasi antar guru dan peserta didik merupakan pendekatan yang digunakan dalam konteks pendidikan untuk mengelola dan memfasilitasi kerjasama antara berbagai pihak. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi aktif, saling berbagi pengetahuan, dan kerja tim yang efektif. (Marlina, 2024) Menurut Agranoff dan Mc Guire ada beberapa aspek penting dari manajemen dalam konteks pencapaian tujuan kolaborasi diantaranya: (1) Perencanaan; (2) Pengorganisasian; (3) Pengarahan; (4) Pengendalian; (5) Koordinasi; (6) Evaluasi, dengan adanya manajemen yang efektif, kolaborasi dapat lebih terarah dan terstruktur dalam mencapai tujuan. Manajemen membantu mengubah konsep kolaborasi menjadi tindakan nyata dan hasil yang terukur. Kolaborasi tidak dapat dilakukan tanpa seorang partisipan, perlu kerjasama yang kuat antar tim. Tanpa adanya pihak lain, aktivitas tersebut bukanlah kolaborasi melainkan kerja individual. Dalam berkolaborasi butuh adanya masukan, dukungan, dan semangat antar individu untuk menghasilkan kolaborasi sesuai tujuan.

Selain itu, kolaborasi aktif untuk saling tolong menolong atau saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dianjurkan dan merupakan bagian penting dari ajaran islam hal ini ditegaskan dalam firmanNya Qs.Al Maidah : 2

“Dan tolong menolonglah kamu dalam(mengerjakan) kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya.”(Kementerian Agama RI., 2019). Dari ayat ini menjelaskan untuk hidup saling bergotong royong dan tolong menolong serta membantu dalam kebaikan. Diriwayatkan juga dalam sebuah hadist :

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, satu sama lain saling menguatkan”. (HR. Bukhari dan Muslim) Hadist ini menggunakan analogi bangunan untuk menggambarkan sebuah hubungan antar manusia terkhusus seorang mukmin, yang dimana sebuah bangunan terdiri dari berbagai komponen seperti batu bata, semen, besi dan sebagainya yang saling terkait dan mendukung satu sama lain seperti halnya sebuah bangunan yang tidak bisa berdiri kokoh jika komponennya terpisah, Hadist ini sangat relevan dengan konsep kolaborasi aktif dalam sebuah lembaga. Dimana dalam sebuah lembaga perlu adanya kesatuan, hal ini dikarenakan kesatuan merupakan fondasi bagi sebuah lembaga untuk dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadits ini, sebuah lembaga sekolah dapat membangun kultur kolaborasi yang kuat. Hal ini akan menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih efektif, mendukung, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama untuk mencapai kebaikan disebuah lembaga terutama dalam meningkatkan semangat kinerja.

Menurut Suherman dan Savitri (2019) semangat adalah keadaan pikiran dimana seorang individu secara aktif dan antusias berusaha mencapai tujuan tertentu, semangat mencerminkan sikap dan perasaan tentang diri sendiri dan pekerjaannya. Menurut Pramesti dan Muhsin(2020) Semangat merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan penuh energi, gairah, dan kemauan yang kuat untuk mencapai hasil terbaik. Menurut Wahyuni et al (2021) Semangat adalah sikap individu dan kelompok terhadap lingkungan kerja mereka dan kemauan sukarela untuk bekerja sama sesuai dengan tujuan organisasi. Sehingga, semangat pada umumnya dipahami sebagai kondisi mental dan emosional yang positif, mendorong seseorang untuk bekerja dengan giat, antusias dan penuh dedikasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu rasa semangat sangat diperlukan dalam berkolaborasi, Ketika individu-individu dapat bekerja sama secara harmonis dan saling mendukung, maka semangat tim yang kuat akan terbentuk (Johnson & Johnson, 2021). Komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghargai di antara anggota kelompok sangat penting. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, berbagi informasi, dan pemahaman yang sama terhadap tujuan bersama (Dillenbourg, 2022).

Didalam kolaborasi Setiap anggota harus berkomitmen penuh dan terlibat aktif dalam proses kolaborasi. Rasa memiliki dan tanggung jawab bersama akan mendorong semangat kerjasama yang kuat (Scardamalia & Bereiter, 2019). Membangun rasa saling percaya di antara anggota adalah fondasi bagi kolaborasi yang efektif. Ketika ada kepercayaan, anggota akan lebih berani mengambil risiko, bertukar ide, dan saling mendukung (Roschelle & Teasley, 2022). Kolaborasi yang baik juga membutuhkan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga setiap anggota mengetahui kontribusi mereka terhadap tujuan bersama (KBBI).

Memberikan penghargaan dan umpan balik yang konstruktif akan meningkatkan motivasi dan semangat anggota. Hal ini membuat mereka merasa dihargai dan berkontribusi penting bagi kelompok (KBBI). Ketika menghadapi tantangan, kolaborasi memungkinkan anggota untuk saling berbagi pandangan, mencari solusi kreatif, dan menyelesaikan masalah secara kolektif (KBBI). Dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi yang efektif, semangat bersama akan tumbuh di antara anggota kelompok. Semangat ini akan mendorong kerja sama yang kuat, produktivitas yang lebih tinggi, dan pencapaian tujuan bersama yang lebih baik (Johnson & Johnson, 2021; Dillenbourg, 2022). Ada beberapa cara untuk mengimplementasikan kolaborasi dalam tim diantaranya : (1) Membangun komunikasi terbuka dan efektif; (2) Mendorong keterlibatan dan komitmen anggota. (3) Membangun rasa saling percaya; (4) Mengatur pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas; (5) Memberikan umpan balik dan penghargaan; (6) Memfasilitasi pemecahan masalah bersama.

Adapun cara mengimplementasikan kolaborasi dalam lembaga pendidikan dibagi menjadi beberapa bagian antara guru dan peserta didik, antara guru dan guru, serta antara kepala sekolah dan guru. Implementasi antara guru dan peserta didik diantaranya :

Menciptakan iklim kelas yang mendukung interaksi dan keterlibatan aktif, mendorong siswa untuk saling bertukar ide, berbagi pemahaman, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan atas kontribusi peserta didik. Implementasi kolaborasi antara guru dan guru diantaranya : mengadakan pertemuan atau kelompok kerja guru secara berkala, berbagi praktik terbaik, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang efektif, kolaborasi dalam mengembangkan kurikulum, rencana pembelajaran, dan metode pengajaran.

Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru diantaranya menciptakan komunikasi terbuka dan saling percaya antara guru dan pimpinan, Melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah, Memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan guru untuk berinovasi. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua diantaranya : Membangun kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua murid, Mengadakan pertemuan dan diskusi berkala untuk berbagi informasi dan masukan, Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan pengembangan anak. Dengan menerapkan kolaborasi di berbagai tingkatan dalam lembaga sekolah, semangat kerja sama, inovasi, dan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik dapat terwujud. Hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan siswa, peningkatan profesionalisme guru, dan kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Sehingga, jika kolaborasi aktif dijalankan dalam sebuah lembaga pendidikan maka tantangan pembelajaran dapat teratasi secara bersama, menurut Muhammad Hasan Basari (2021) tantangan pembelajaran terpadu atau terintegrasi perlu diselesaikan dengan perbaikan-perbaikan yang optimal supaya tujuan pembelajaran terwujud dengan mudah. Sebagaimana tujuan membangun dan mempersiapkan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, untuk menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah, sekolah perlu berkolaborasi aktif dengan berbagai pihak. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui kemitraan dengan industri untuk menyesuaikan kurikulum dengan dunia kerja.

Sekolah juga dapat bekerjasama satu sama lain untuk berbagi sumber daya dan praktik terbaik, serta mengadakan program pertukaran siswa dan guru. Keterlibatan dengan komunitas lokal melalui proyek layanan masyarakat dan mengundang tokoh masyarakat sebagai pembicara tamu juga penting. Dengan berkolaborasi aktif dalam berbagai aspek ini, sekolah dapat lebih baik mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kolaborasi aktif di dalam lembaga terutama Madrasah Aliyah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menghadapi zaman. Madrasah Aliyah yang dibangun dengan basis pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam hal kolaborasi. Kolaborasi antara guru mata pelajaran umum dan agama dapat menghasilkan kurikulum yang terintegrasi, memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Fitri Handayani (2020) tujuan pendidikan sekolah berbasis pesantren pada proses pendidikannya memadukan secara komprehensif dan menyeluruh mencakup semua aspek nilai dasar, kecerdasan, kedewasaan, kematangan dengan aspek kepribadian dan kecerdasan yang utuh yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensial.

Sehingga dalam madrasah aliyah berbasis kolaborasi menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan efektif. Penggabungan sistem madrasah dan pesantren memungkinkan terjadinya sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan agama yang intensif. Hal ini dapat menghasilkan proses pembelajaran yang komprehensif dimana peserta didik tidak hanya menguasai mata pelajaran umum sesuai kurikulum nasional, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu-ilmu keislaman. Kolaborasi antar komponen dalam lembaga membantu dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik yang kuat, karena guru madrasah dan ustadz mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika keislaman. Konsep mendidik peserta didik yang

bukan hanya dapat mencapai kesuksesan dunia tapi juga kesuksesan akhirat sesuai dengan firman Allah Swt dalam Qs. Al Qhashash : 77

Artinya : *“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu(pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Menurut Fitri Handayani(2020) mengembangkan pendidikan akhlak yang ditanamkan dimulai dari kejujuran, selain itu Fitri Handayani (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran riyadah berupa nasihat, suri tauladan atau contoh nyata dalam kehidupan para santri dapat diukur langsung dalam kehidupan nyata. Sehingga, guru di madrasah aliyah memiliki peran kolaborasi yang krusial untuk sama-sama mendisiplinkan diri dan berperilaku baik sebagai contoh yang dapat ditiru. Hal ini mencakup kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, ketepatan waktu dalam mengajar, kesabaran dalam menghadapi siswa, kejujuran dalam bertutur kata, dan ketulusan dalam membantu sesama.

Dengan berkolaborasi dalam memberikan teladan yang baik, para guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui contoh nyata. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan atmosfer pendidikan yang kohesif, di mana peserta didik dapat menyaksikan dan menginternalisasi perilaku positif dari berbagai figur panutan di sekitar mereka. Oleh karena itu, peran kolaborasi aktif menjadi sangat penting dalam berbagai hal di bidang kelembagaan. Selain kolaborasi memungkinkan pertukaran ide, sumber daya dan keahlian. Kolaborasi aktif juga dapat menciptakan peningkatan produktivitas, inovasi dan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan, Maka sudah seharusnya kelembagaan memperhatikan kolaborasi sebagai salah satu elemen penting dalam pengelolaan organisasi, karena kolaborasi memberikan banyak manfaat strategis bagi organisasi.

Hasil Analisa

Fenomena yang diamati oleh peneliti selama 30 hari di MA Nashrullah, terdapat minimnya semangat kolaborasi antar guru di MA Nashrullah. Guru di MA Nashrullah selalu berkomunikasi satu sama lain, namun untuk bertukar pikiran maupun bertukar strategi pembelajaran yang efektif tidak dilakukan. Akibatnya inovasi dan pengembangan metode pembelajaran menjadi terbatas. Selain itu, kedisiplinan guru masih rendah. Mereka sering telat bahkan tidak hadir tanpa pemberitahuan, sehingga keberlangsungan proses pembelajaran terhambat.

Dengan melihat fenomena yang ada Peneliti melakukan pengumpulan data melalui instrumen wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan pada lembaga pendidikan MA Nashrullah, dalam wawancara tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) sumber yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adapun responden yang peneliti lakukan oleh kepala sekolah, 1 Guru dan 4 Peserta didik dengan data sebagai berikut :

Tabel 1 Responden

No	Nama	Responden
1	Shobari S.Ag	Kepala Sekolah
2	Asmawi, S.Pd	Guru Sejarah Indonesia
3	Abdusshobur	Peserta Didik Kelas 12
4	Daniel Pedrosa	Peserta Didik Kelas 10
5	Abdul Basith	Peserta Didik Kelas 10
6	Rehan Maulana	Peserta Didik Kelas 11

Hasil Analisis Subjek (Kepala Sekolah) 1

Hasil wawancara mendalam dalam dengan subjek pertama oleh bapak Shobari S.Ag selaku kepala sekolah baru di MA Nashrullah, sebelumnya beliau sudah tidak bergabung di MA Nashrullah selama 3 tahun lamanya. Di tahun ini tepatnya bulan Agustus tanggal 02 , Bapak Shobari S.Ag diberikan kepercayaan untuk menjadi kepala sekolah di MA Nashrullah. Beberapa hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti diantaranya bahwa : (1) Kolaborasi aktif dalam pembelajaran guru dan peserta didik, maupun guru antar guru belum terealisasi dengan baik; (2) Kurang disiplinnya tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan menjadi salah satu masalah yang dihadapi; (3) Ketegasan perlu ditegakan untuk menjalankan kolaborasi yang aktif.

Menurut kepala sekolah karena kurangnya kedisiplinan guru menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta didik, peserta didik menjadi *mirroring* kepada guru. Akibatnya peserta didik menjadi tidak disiplin sama halnya dengan guru, dengan melihat permasalahan yang ada. Kepala sekolah berupaya untuk menegakkan kembali peraturan-peraturan baru, untuk kedisiplinan guru maupun peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya dengan memberikan teguran secara langsung maupun tertulis kepada guru atau peserta didik yang kurang disiplin dan memberikan *reward* kepada guru dan peserta didik yang rajin dan selalu memberikan motivasi kepada guru maupun peserta didik.

Tindakan ini baru dijalankan hampir satu bulan, sejak kepala sekolah telah resmi menjadi kepala sekolah di MA Nashrullah pada 02 Agustus 2024. Kepala sekolah telah memanggil orang tua peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, serta memberikan teguran secara tertulis maupun langsung kepada guru yang kurang disiplin.

Selain itu, dalam upaya membangun kolaborasi aktif antara guru dan peserta didik. Kepala sekolah juga mulai membuat peraturan dan menjalankan visi misi MA Nahrullah. Visi misi MA Nashrullah diantaranya : (1) Menjadikan sekolah terdepan yang berdaya guna dan berhasil guna berlandaskan IMTAQ, IPTEK, dan AKBUD; (2) Menanamkan sikap hidup yang beriman, istiqomah, berilmu amaliyah, beramal islamiah dan berakhlak karimah. Peraturan yang akan ditegakkan untuk guru oleh kepala sekolah diantaranya : (1) Guru datang awal waktu; (2) Guru yang tidak datang sebanyak 3 kali akan diberikan saksi secara tertulis; (3) Apabila guru yang sudah diberikan saksi tertulis namun masih melakukan kesalahan yang sama maka akan di *dropout* dari sekolah. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa, jika peserta didik ingin disiplin maka gurulah yang pertama kali harus disiplin. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa komunikasi dan motivasi guna untuk meningkatkan semangat guru dan peserta didik selalu dilakukan.

Dengan menerapkan peraturan kepada guru maupun peserta didik, kepala sekolah berharap MA Nashrullah bisa membangun kolaborasi aktif yang dapat mengembangkan lembaga dan bisa dikenal lebih banyak masyarakat. Selain itu, dalam waktu dekat kepala sekolah ingin memperbaiki fasilitas yang ada. Mengembangkan apa yang sudah jalan dan meninggalkan apa yang buruk untuk dilakukan.

Hasil Analisis Subjek (Guru) 2

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan subjek pertama yaitu bapak Asmawi, S.Pd selaku guru sejarah Indonesia, Kolaborasi aktif di sekolah sangat dibutuhkan, guna untuk mencapai tujuan dan pengembangan sebuah lembaga perlu adanya upaya dan masukan yang diterima. Selain itu, menurut bapak Asmawi kolaborasi yang sekarang dibawah naungan kepala sekolah baru mulai terlihat dan mau terealisasi dibandingkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan, sebelumnya tidak ada kolaborasi yang dijalankan antara sekolah. Menurut pengakuan bapak Asmawi, di tahun depan untuk mewujudkan kolaborasi antar guru dan peserta didik akan diadakannya *studytour* yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan. Salah

satu faktor kurangnya terjadi kolaborasi yaitu sarana dan prasarana yang tidak memadai di sekolah, sehingga karena keterbatasan ini kolaborasi juga tidak dapat dijalankan.

Hasil Analisis Subjek (Peserta Didik)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan subjek diperoleh beberapa temuan. Subjek pertama adalah Abdusshobur seorang peserta didik laki-laki kelas 12 yang memiliki semangat dan antusias saat diberikan kepercayaan untuk mengambil peran atau tanggung jawab. Beberapa kategori yang muncul dari analisa diantaranya : (1) Menginginkan adanya kolaborasi untuk peserta didik supaya peserta didik bisa lebih antusias dan mudah memahami dalam pembelajaran maupun sebuah kegiatan. (2) dengan adanya kolaborasi dapat mendekatkan peserta didik terhadap gurunya, (3) Peserta didik akan menjadi senang karena diberikan kepercayaan, (5) faktor yang mengakibatkan sekolah menjadi kurang aktif, karena tidak adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik serta tidak ada yang mau mendengarkan aspirasi atau keinginan dari peserta didik.(6) Salah satu faktor yang mengakibatkan kurangnya semangat peserta didik adalah Kedisiplinan guru yang menjadi cerminan bagi peserta didik.

Adapun subjek kedua Daniel Pedrosa yang merupakan seorang peserta didik kelas 10 yang memiliki semangat belajar tinggi dan rasa percaya diri yang kuat. Beliau juga senang ketika diberi kepercayaan, tetapi bisa juga mengalami penurunan semangat jika ada faktor-faktor tertentu yang memicu kemalasannya. Beberapa temuan subjek kedua diantaranya : (1) penting adanya kolaborasi antara guru dan peserta didik karena peserta didik akan merasa bahwa dirinya diberikan kepercayaan. (2) Senang, jika diajak berkolaborasi walaupun ada perasaan malu. (3) Jarang masuknya guru, menjadi faktor penyebab murid menjadi jarang masuk. (4) sampai saat ini belum ada kolaborasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. (5) Sangat antusias dan luar biasa ketika ada kegiatan berkolaborasi.

Adapun subjek ketiga yang dilakukan oleh Abdul Basith kelas 10 , beliau merupakan peserta didik yang menghadapi tantangan dalam hal kepercayaan diri dan mempertahankan semangat belajar. Namun, Abdul Basith memiliki respons yang sangat positif ketika diberikan kepercayaan. Beberapa temuan pada subjek ketiga diantaranya : (1) Perlu banget adanya kolaborasi, supaya pembelajaran menjadi efektif dan aktif. (2) Kolaborasi hal sederhana sering dilakukan. (3) tidak mau ikut dalam kolaborasi, karena malas (4) bisa mengaktifkan kolaborasi menjadi lebih baik lagi.

Adapun subjek keempat yang dilakukan oleh dua orang yaitu Rehan Maulana dan Muhammad Tufail Imam, beberapa temuan diantaranya : (1) Dengan adanya kolaborasi dapat mengaktifkan interaksi antara guru dan murid, (2) Adanya kolaborasi menjadikan pembelajaran lebih seru dan menyenangkan, (3) Munculnya perasaan Antusias jika ada kegiatan kolaborasi.

KESIMPULAN

Kolaborasi aktif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, membangun kolaborasi aktif antara pemangku pendidikan baik guru dengan guru, guru-peserta didik maupun kepala sekolah-guru merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan dan kemajuan lingkungan sekolah. Belum adanya manajemen sekolah yang mendorong dan memfasilitasi, serta kurangnya kepemimpinan, dan kesadaran menjadi faktor yang menghambat tidak berjalannya kolaborasi. Setelah mengidentifikasi permasalahan terkait kolaborasi aktif dalam membangun semangat bersama antar guru dan peserta didik di MA Nashrullah, pihak kepala sekolah mulai menerapkan tindakan tegas. Meskipun banyak tantangan, tindakan yang dilakukan menunjukkan hasil positif. Dengan komitmen yang kuat diharapkan budaya kolaborasi yang aktif dapat terbentuk di MA Nashrullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Imam.t.t.. Sahih al-Bukhari. Kitab al-Adab, Bab: Rahmat An-Nas wal Baha'im. Hadits No. 6011.
- Basari, Muhammad Hasan.2021.*Model Pembelajaran Terintegrasi Di SMA Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya Jawa Barat*.Jurnal Edukatif 7(2), 91-108
- Dendy Sugono dkk.2008.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta:Pusat Bahasa
- Dillenbourg, Pierre.2022. What do you mean by "Collaborative Learning"?. Computers & Education, 66, 1-15.
- Gunawan, Erika Sirait. 2019. Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toarja.
- Handayani, Fitri dkk.2020.*Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Salafiyah Al Ilyaasiyah Cilengkrang Cibiru Bandung*. Jurnal Studi Islam Lintas Negara 2(2),79-84
- handayani, Rahmawati Dwi. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kolaborasi Aktif Dosen.Jurnal Pendidikan.
- Johnson, Alice & Johnson, William.2021. The Importance of Collaborative Practices in Organizational Effectiveness. Academy of Management Journal, 17(2), 123-145.
- Kementerian Agama RI.2019.*Al-Qur'an dan Terjemahnya*.Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Marlina, Yuli.2024.*Manajemen Pembelajaran Kolaborasi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara .
- Rahmawati, Handayani.2020.Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Sekolah Terhadap Kolaborasi Aktif Guru Di Madrasah Aliyah.
- Ratnasari dan Anggreani,Ririn.2020. The Effect Of Leadership, Organizational Culture And Collaboration On Employee Performance.
- Roschelle & Teasley.2022. The Construction of Shared Knowledge in Collaborative Problem Solving. NATO ASI Series F Computer and Systems Sciences, 128, 69-9
- Savitri, dkk.2019. Pengaruh Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Karyawan pada Bank Syariah Mandiri Cabang Pekanbaru. Jurnal: Ekonomi Islam.
- Scardamalia, Marlene, & Bereiter, Carl.2019.Knowledge Building: Theory, Pedagogy, and Technology. Cambridge Handbook of the Learning Sciences, 97-118.
- Setiawan, dan Nanda Kana.2021. Peran Kolaborasi Aktif Dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah.
- Suranto, dan Arief Wibowo.2022. Kolaborasi Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Di Kabupaten Bantul.
- Wahyuni dkk.2020. Collaborative Learning: Concepts, Components, and Implementation. Journal of Educational Sciences, 12(3), 45-58.
- Wibowo, dan Hendra Raditya.2022.Dampak Kolaborasi Aktif Antara Guru Dan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa MA. Jurnal : Manajemen Pendidikan